

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan Pramuka adalah salah satu bentuk pendidikan yang nonformal yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, sikap kepemimpinan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan kerja sama pada siswa. Kepramukaan tidak hanya menjadi pelengkap kegiatan pendidikan di sekolah tetapi juga, menjadi wahana pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*) yang mampu menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Peran tersebut dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, yang menyatakan bahwa pendidikan kepramukaan adalah proses membentuk kepribadian, keterampilan hidup, akhlak yang baik, serta pengembangan potensi generasi muda melalui penerapan prinsip dasar dan metode kepramukaan. (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.2010).

Meskipun memiliki tujuan yang strategis dalam pembentukan karakter siswa, pelaksanaan kegiatan kepramukaan saat ini menghadapi tantangan akibat perkembangan teknologi digital. Meningkatnya penggunaan media sosial dan permainan daring menyebabkan sebagian siswa lebih tertarik melakukan aktivitas digital daripada kegiatan di luar ruang yang menuntut kerja sama dan pengalaman langsung. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan kepramukaan sehingga tujuan pembentukan karakter belum tercapai secara optimal. (Windari, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa mengikuti kegiatan kepramukaan yang tidak hanya di pengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, tetapi juga bergantung pada cara kegiatan tersebut dikemas dan dikomunikasikan kepada siswa. Putra & Zuhri, (2022) menjelaskan bahwa sebagian siswa masih menganggap kegiatan pramuka sebagai kegiatan yang dianggap monoton karena identik dengan tali-temali, morse, baris-berbaris, dan kegiatan yang dianggap kurang menarik. Penelitian Elsani et al., (2025) juga menunjukkan

bahwa pembina memainkan peran penting sebagai motivator, fasilitator, dan pendamping dalam meningkatkan minat serta partisipasi siswa melalui kegiatan yang efektif dan komunikatif. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan kepramukaan tidak hanya tergantung pada materi yang diberikan, tetapi juga pada cara pembina berkomunikasi dalam membangun ketertarikan peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan kepramukaan tidak hanya tergantung pada materi yang diberikan, tetapi juga bagaimana pembina menyampaikan pesan kepada siswa. Dengan kata lain, keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang digunakan pembina dalam membangun hubungan, menyampaikan materi, memilih media komunikasi, serta menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa.

Keberhasilan suatu proses komunikasi dapat dijelaskan melalui teori komunikasi yang dikembangkan oleh Harold D. Lasswell menjelaskan bahwa komunikasi bisa dianalisis dengan melihat lima bagian utama yaitu, siapa yang berkomunikasi, apa yang disampaikan, melalui jalur apa, kepada siapa, serta dampaknya seperti apa. Model ini menempatkan komunikator sebagai unsur yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Seorang komunikator dituntut mampu menyusun pesan yang sesuai dengan karakteristik komunikan, memilih media komunikasi yang tepat, serta menghasilkan efek komunikasi yang sesuai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, pembina pramuka berusia muda berperan sebagai komunikator yang menyampaikan nilai-nilai kepramukaan kepada siswa sekolah dasar melalui berbagai pendekatan komunikasi agar mampu menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti kegiatan kepramukaan.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SD Negeri Terusan 3 Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan data sekolah, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir masih terdapat sejumlah siswa kurang minat untuk mengikuti kegiatan kepramukaan. Pada tahun 2023, jumlah siswa tercatat sebanyak 110 siswa, terdiri atas 53 siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dan 57 siswa yang kurang minat mengikuti kepramukaan. Pada tahun 2024, jumlah siswa meningkat menjadi

114 siswa, dengan 48 siswa minat mengikuti kegiatan pramuka dan 66 siswa kurang minat mengikuti kegiatan pramuka. Selanjutnya, pada tahun 2025 jumlah siswa tercatat sebanyak 108 siswa, dengan 41 siswa minat mengikuti kegiatan pramuka, sedangkan 67 siswa kurang minat mengikuti kegiatan kepramukaan.

Tahun	Jumlah Siswa Minat Mengikuti	Jumlah Siswa Yang Kurang Minat Mengikuti	Jumlah keseluruhan
2023	53	57	110
2024	48	66	114
2025	41	67	108

Tabel 1. Data Jumlah Siswa Sekolah

Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penurunan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan kepramukaan dari tahun ke tahun menurut data sekolah, yaitu dari 53 siswa pada tahun 2023 menjadi 48 siswa pada tahun 2024, kemudian kembali menurun menjadi 41 siswa pada tahun 2025. Sebaliknya, jumlah siswa yang kurang mengikuti kegiatan Pramuka mengalami peningkatan, yaitu dari 57 siswa pada tahun 2023 menjadi 66 siswa pada tahun 2024 dan 67 siswa pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan kepramukaan di SD Negeri Terusan 3 masih belum optimal. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut bagaimana strategi komunikasi pembina pramuka berusia muda menerapkan dalam proses pembinaan, serta bagaimana strategi tersebut dapat membangun dan meningkatkan minat siswa mengikuti kegiatan kepramukaan.

Berdasarkan hasil observasi awal, rendahnya minat tersebut tampak dari kurangnya antusiasme sebagian siswa ketika mengikuti latihan pramuka, rendahnya partisipasi dalam beberapa kegiatan, serta adanya anggapan bahwa kegiatan pramuka kurang menarik dibandingkan aktivitas lain. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran pembina pramuka berusia muda sebagai

komunikator dalam kegiatan kepramukaan. Sebagai pihak yang berinteraksi secara langsung dengan siswa, pembina pramuka berusia muda memiliki peran strategis dalam membangun ketertarikan dan keterlibatan siswa melalui strategi komunikasi yang diterapkan selama proses pembinaan. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang diterapkan oleh pembina pramuka berusia muda dipandang memiliki peran penting dalam membangun ketertarikan dan minat siswa untuk mengikuti kegiatan kepramukaan.

Dengan menelaah terhadap lima belas penelitian terdahulu, Sebagian besar penelitian membahas peran pembina, manfaat kegiatan kepramukaan, faktor yang mempengaruhi minat siswa, maupun strategi pembelajaran. Namun penelitian yang secara khusus mengkaji strategi komunikasi Harold D. Lasswell pada konteks sekolah dasar masih sangat terbatas. Celah penelitian tersebut menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini.

Bersasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai strategi komunikasi pembina pramuka berusia muda dalam meningkatkan minat kepramukaan di SD Negeri Terusan 3 Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokertopenting dilaakukan. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan Gambaran empiris tentang strategi komunikasi yang diterapkan pembina serta menjdi masukkan bagi sekolah dan pembina daam mengembangkan kegiatan kepramukaan yang lebih menarik efektif.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menemukan strategi komunikasi yang mampu menyesuaikan karakteristik siswa sekolah dasar pada era digital. Strategi komunikasi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan kepramukaan sehingga fungsi pendidikan karakter melalui gerakan pramuka tetap dapat berjalan secara optional. Selain itu, penelitian mengenai strategi komunikasi pembina pramuka berusia muda dengan menggunakan perspektif teori Harold D. Lasswell maasih relatif terbatas, khususnys pada konteks sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi pembina pramuka berusia muda dalam meningkatkan minat kepramukaan di SD Negeri Terusan 3 Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto berdasarkan model komunikasi Harold D. Lasswell?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis cara-cara yang digunakan oleh pembina pramuka berusia muda dalam meningkatkan minat kepramukaan di SD Negeri Terusan 3 Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. Analisis dilakukan berdasarkan lima bagian dalam model komunikasi Harold D.Lasswel, yaitu komunikator (*who*), pesan (*say what*), saluran komunikasi (*in which channel*), komunikan (*to whom*), dan efek komunikasi (*with what effect*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat, baik untuk belajar maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Dalam konteks akademis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memajukan studi ilmu komunikasi, terutama pada bidang komunikasi organisasi, komunikasi pendidikan, dan strategi komunikasi dalam kegiatan pembinaan generasi muda. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoritis mengenai bagaimana strategi komunikasi diterapkan oleh Pembina pramuka berusia muda dalam meningkatkan minat kepramukaan di tengah perubahan sosial dan perkembangan karakter generasi muda masa kini. Temuan penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi empiris mengenai hubungan antara pendekatan komunikasi, pola interaksi pembina, serta respons peserta didik dalam kegiatan kepramukaan.

Selain itu, studi ini bisa menjadi bahan acuan untuk mahasiswa, peneliti, maupun akademisi yang ingin mengembangkan penelitian sejenis terkait komunikasi kepemudaan, pendidikan nonformal, dan pembentukan karakter melalui organisasi. Hasil penelitian ini, diharapkan bisa

membangun pembicaraan ilmu tentang pentingnya inovasi strategi komunikasi dalam mempertahankan eksistensi gerakan pramuka sebagai sarana pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap literatur akademik, tetapi juga menjadi landasan konseptual bagi penelitian lanjutan yang membahas dinamika komunikasi dalam organisasi kepemudaan di era modern.

2. Manfaat Teoritis

Studi ini bertujuan untuk menambah wawasan ilmiah di bidang Ilmu Komunikasi, terutama terkait pendekatan komunikasi dalam lingkungan pendidikan informal serta kelompok pemuda. Hingga kini, penelitian tentang pendekatan komunikasi cenderung lebih menekankan pada dunia usaha, urusan politik, atau promosi produk, sedangkan analisis mendalam mengenai pendekatan komunikasi dalam pengembangan pramuka masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diantisipasi bisa memberikan sumbangan pemikiran untuk memperluas teori pendekatan komunikasi yang lebih sesuai dengan situasi nyata dan praktis, khususnya dalam membina kepribadian generasi muda.

Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan turut memperkaya kajian komunikasi di bidang pendidikan, terlebih dalam memahami bagaimana interaksi antarpribadi dan diskusi kelompok memengaruhi pembentukan ketertarikan, dorongan, serta partisipasi aktif para anggota kelompok pemuda. Dari segi akademis, temuan penelitian ini bisa berfungsi untuk bahan acuan untuk riset berikutnya yang mengeksplorasi topik serupa, baik dalam konteks pramuka maupun di lembaga pendidikan informal lainnya, sehingga terbentuk kelangsungan pengembangan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada bukti empiris.